

Sastra Yahudi Amerika : Representasi dan Identitas Bangsa Diaspora¹

Witriani

A. Pendahuluan

Sastra Yahudi mulai berkembang di Amerika seiring dengan kedatangan gelombang imigrasi mereka ke benua Amerika dari berbagai negara di Eropa, utamanya dari Eropa Timur, seperti Rusia, Jerman dan Polandia. Dengan berbagai alasan kedatangan, sebagian besar kaum imigran ini menganggap bahwa Amerika adalah negeri impian, tempat di mana mereka mengadu peruntungan dan menggapai sukses di negeri yang dijanjikan atau *The Promised Land*.

Menilik sejarah kaum yahudi ke belakang, bangsa ini dikenal sebagai kaum diaspora. Sebagaimana tercatat dalam kitab Injil misalnya, kepindahan bangsa ini pertama kali terjadi ketika Nabi Musa memimpin kaum Yahudi ke tanah yang dijanjikan Tuhan atau *Canaan*. Sejak saat itu, sepanjang peradabannya, bangsa ini harus berpindah dari satu daerah ke daerah lain, umumnya di Eropa, menyesuaikan dengan situasi politik social, dan ekonomi suatu negara tempat mereka menetap. Maka tidaklah heran jika istilah 'ghetto', semacam perkampungan yang dikhususkan untuk kaum Yahudi oleh pemerintah setempat di berbagai Negara di Eropa, baru kemudian menghilang, ketika mereka pindah atau bermigrasi ke Amerika.

Ketika karya sastra merupakan representasi sejarah dari suatu bangsa, maka dalam banyak hal perjalanan sejarah budaya akan tercermin dalam karya-karya masyarakatnya. Meminjam teori Representasi reflektif dari Stuart Hall, yang juga terinspirasi dari mimetiknya Aristoteles, karya sastra ibarat cermin remaka tidaklah heran jika karya-karya sastra bangsa Yahudi juga tidak lepas dari persoalan-persoalan identitas dan *cultural memory* yang mengiringi perjalanan sejarah bangsa ini.

Di Amerika, meski dalam dunia sastra peran keturunan Yahudi tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan keterlibatan mereka dalam industry film, namun beberapa karya yang

¹ Disampaikan dalam Diskusi Sastra Interdisipliner, Forum Sastra Bandung, Fakultas Ilmu Budaya, Gadjah Mada University, 23 September 2013

ditelurkan oleh etnis ini cukup signifikan menjadi kajian. Beberapa di antara penyair ini cukup populer dan mendapat perhatian baik oleh masyarakat umum maupun kritikus sastra, dan bahkan memenangkan hadiah Nobel seperti Saul Bellow dan Isaac Singer. Beberapa novel yang terkenal seperti *the Chosen*, juga mendapat perhatian industry film diangkat ke layar lebar. Hal ini menunjukkan bahwa mau tidak mau studi tentang karya-karya bangsa ini cukup penting untuk dikaji.

Namun demikian, satu hal yang cukup menarik adalah bahwa ketika menjadi bangsa Amerika, persoalan identitas kebangsaan Yahudi, meski dibungkus dengan '*American taste*' seperti asimilasi, *frontier* atau *American dream*, masih menjadi persoalan dan sarat akan makna. Dalam *the Rise of David Levinsky* (Abraham Canan) misalnya, tercermin usaha-usaha asimiliasi bangsa yahudi di Amerika, meski identitas mereka sebagai bangsa Yahudi tidak bisa sepenuhnya dihilangkan. Dalam *the Chosen* (1967) (Chaim Potok), meski dengan latar belakang kaum Yahudi Orthodox, Chaim Potok mampu menjelaskan kepada pembaca bahwa menjadi seorang yahudi tidak harus menjadi orang Israel dalam hal konteks hidup bernegara. Bagi sebagian kaum yahudi, Amerika juga telah menjadi 'canaan' tersendiri, suatu *zion* yang perlu mereka perjuangkan.

Paper ini selanjutnya akan membahas bagaimana identitas dan representasi sejarah bangsa Yahudi Amerika sebagaimana tercermin dalam karya-karya mereka. Fokus pada *The Promised land* (1912) oleh Mary Antin dan *the Chosen* (1967) oleh Chaim Potok, penelitian akan membahas bagaimana persoalan identitas sebagai suatu bangsa selalu menjadi persoalan kaum diaspora.

B. Perkembangan Sastra Yahudi di Amerika

Meski kedatangan bangsa yahudi di Amerika sudah berlangsung ratusan tahun silam, bersamaan dengan kedatangan Christopher Colombus tahun 1492, yang di antaranya juga membawa beberapa orang Yahudi (Spanyol), namun pengaruh mereka dalam dunia sastra dan

industry mulai signifikan setelah migrasi besar-besaran bangsa Yahudi dari Eropa Timur di awal abad ke 20.

Beberapa pengarang keturunan yahudi seperti saul Bellow, Isaac Rosenfeld, Delmore Schwartz, Norman Mailer, Saul Bellow, Bernard Malamud, J. D. Salinger, Irving Howe, Herman Wouk, Leon Uris, Grace Paley, Edward Lewis Wallant, Isaac Bashevis Singer ataupun Philip Roth bermunculan di awal abad ini. Beberapa di antaranya bahkan menerima penghargaan hadiah Nobel dan Pulitzer seperti Below tahun 1975 untuk karyanya *Humboldt's Gift* (1975) dan Isaac Bashevis Singer tahun 1978 sebagai penggerak tradisi sastra Yiddish yang berakar pada *Polish-Jewish Cultural*, yang mengandung nilai-nilai universal.

Yang menarik dalam hal ini adalah bahwa identitas sebagai kaum diaspora umumnya masih cukup kental tercermin dalam karya-karya tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Mark Shechner, sastra bangsa Yahudi Amerika hanya dapat dipahami dalam kerangka sejarah internal mereka². Dalam hal ini tidaklah mengherankan jika berbicara tentang penulis-penulis Yahudi, maka berbagai tema sejarah, agama maupun budaya mereka seakan melekat pada karya-karya mereka, misalnya, Henry Roth dengan *Lurianic Kabbalah*, Bernard Malamud dengan representasi *Holocaust*, Saul Bellow dengan sejarah dan memori yahudi ataupun Thane Rosenbaum dengan kritik ritual contemporary yahudinya.³

Seperti yang dijelaskan oleh Cappell, adalah sesuatu yang tidak mungkin berbicara tentang sastra Yahudi di luar konteks Judaisme. Begitu juga dengan memaknai suatu fiksi Yahudi Amerika, dibutuhkan suatu pemahaman dan pengetahuan yang mendasar tentang teks yahudi tradisional yang merupakan perjalanan sejarah mereka yang panjang. Maka tidaklah mengherankan jika Cappell menyebut sastra/fiksi yahudi Amerika sebagai 'postrabbinic'⁴ dalam artian bahwa hampir dalam setiap karya sastra Yahudi Amerika, sejarah ataupun nilai-nilai Judaisme cukup mendominasi, meski sebagian besar juga dikemas dalam semangat akulturasi, asimilasi hingga pencapaian mereka sebagai bagian dari bangsa Amerika

² Cappell, Ezra. *American Talmud : the Cultural Work of Jewish American Fiction*. State University of New York Press. 2007, p :

³ Ibid, p :3-4

⁴ Ibid, p : 24

C. Membangun Identitas dalam *The Promised Land* – Mary Antin

The Promised land (1912) bisa dianggap sebagai sastra awal bangsa Yahudi di Amerika. Berbentuk semacam autobiografi, Antin bercerita tentang perjalanan panjang keluarganya bermigrasi dari Rusia ke Amerika. Berawal dari deskripsi kondisi hidup di Rusia di mana bangsa Yahudi hidup dalam ketakutan karena situasi sosial politik yang tidak lagi kondusif, cerita kemudian berkembang ketika keluarga Mary memutuskan untuk hijrah ke Amerika untuk mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Ketika sampai di Boston, Mary dan keluarga menemukan kehidupan yang jauh lebih baik, bebas dari penindasan, ketakutan serta bisa mendapatkan pendidikan dan kebebasan yang hakiki sesuai dengan impian mereka di Amerika.

Sekilas mungkin tidak ada yang terlalu istimewa dalam cerita ini. Karena, sebagai bangsa migrant, ada berbagai alasan mengapa begitu banyak orang hijrah ke Amerika. Namun ketika Amerika dikaitkan dengan *the promised land*, yang dalam konsep Judaisme dianggap sebagai *the new canaan* yang merupakan tanah yang dijanjikan Tuhan, maka makna teologis cerita inipun menjadi luar biasa sehingga menarik minat banyak kalangan. Dalam hal ini, persoalan identitas kaum yahudi di Amerika tidak hanya sebatas eksistensi agar diakui sebagai bagian dari Amerika, namun juga diperkuat oleh alasan teologis yang tidak hanya diamini oleh bangsa Yahudi semata tetapi juga sejalan dengan *the American dream*.

Dalam membangun konsep identitas ini, Mary Antin tentu saja tidak sendiri. Sebelumnya juga sudah ada penulis Yahudi seperti Emma Lazarus yang puisinya “the New Colossus” dipahatkan di Patung Liberty, sebagai ucapan selamat datang ke Amerika Serikat bagi para imigran yang datang setelah tahun 1886. Selain itu ada Israel Zingwil dengan *The Melting Pot* (1912), drama yang mengisahkan seorang yahudi Rusia, David Quixano, yang selamat dari pogrom dan kemudian hijrah ke Amerika. Di tanah baru inilah, Quixano kemudian menggubah ‘American Symphony’ sebagai usaha untuk melupakan masa lalu dan menatap hidup baru di Amerika dengan lebih baik, di mana diskriminasi masyarakat berdasarkan etnis tidak terjadi lagi. Meski istilah ‘melting’ sendiri sudah pernah digunakan sebelumnya untuk menggambarkan proses ataupun bentuk asimilasi dan akulturasi di negeri tersebut, namun istilah ‘ melting pot’

kemudian menjadi lebih populer dan menjadi symbol akulturasi masyarakat yang berbeda-beda di Amerika.

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bangsa Yahudi di Amerika sudah sangat terbuka dari awalnya dan sudah menjadi bagian dari masyarakat Amerika secara utuh. Bahkan, sebagaimana diungkapkan oleh Cronin (2009), para penulis Yahudi terkemuka pada pertengahan abad ke20 seperti Saul Bellow, Bernard Malamud ataupun Philip Roth menolak label 'Jewish writer' atau lebih suka disebut 'American writer'. Malamud misalnya, meski banyak karyanya terinspirasi oleh sejarah bangsa yahudi di berbagai belahan dunia, bahkan berusaha untuk mendefinisikan istilah 'jewishness' atau keyahudian dalam makna yang lebih universal, yakni kemampuan untuk bangkit dan tumbuh sebagai hasil dari penderitaan masa lalu.⁵

D. Penguatan Identitas dalam *The Chosen* - Chaim Potok

Salah satu novel sastra yahudi yang cukup populer di awal abad ke 21 adalah *the Chosen* (1967). Dikatakan populer tidak hanya karena mendapat sambutan yang cukup signifikan dari khalayak Amerika, novel ini bahkan diangkat ke layar kaca pada tahun 1981.

Dengan latar belakang keluarga Yahudi orthodox dan Hasidic, *the Chosen* sesungguhnya bercerita tentang persahabatan dua anak yahudi yang sudah menjadi bagian dari bangsa Amerika. Meski dibumbui oleh berbagai isu seperti *Holocaust* dan berdirinya Negara Israel, yang membuat bangsa yahudi Amerika juga berada dalam pusaran konflik kepentingan, namun konflik sesungguhnya yang ingin diceritakan Potok adalah bagaimana menjadi seorang yahudi di Amerika khususnya pertentangan antara Judaisme tradisional dan dunia modern.⁶ Selain itu, meski konflik utama yang diceritakan adalah tentang kaum Yahudi Amerika yang cukup spesifik, yakni orthodox, namun karena persoalan asimilasi ini juga merupakan bagian

⁵ Cronin, L. Glorian and Alan L. Berger. Encyclopedia of Jewish American literature. Facts on file, Inc. New York : 2009, p : viii

⁶ Cronin, L. Glorian and Alan L. Berger. Encyclopedia of Jewish American literature. Facts on file, Inc. New York : 2009, P : 240

dari persoalan kaum migran di Amerika secara umum, maka novel ini diterima secara luas oleh masyarakat Amerika.

Seperti tercermin dalam beberapa karyanya yang lain, Chaim Potok merupakan salah satu pengarang Yahudi yang cukup inten mengangkat tema-tema ini yang dalam beberapa hal memang terinspirasi dari pengalaman masa kecilnya, misalnya, *The Promise* (1969) yang merupakan sequel dari *the Chosen*, *My name is Asher Levy*, cerita tentang artis dari keluarga Hasidic; *In the Beginning* (1975) yang juga terkait dengan identitas kaum yahudi dan anti semit serta kritik bible⁷.

Dalam hal ini persoalan identitas baik sebagai bangsa Yahudi maupun sebagai bangsa Amerika adalah persoalan laten yang umumnya dihadapi oleh kaum diaspora. Seperti yang tercermin dalam *the Chosen* misalnya, perbedaan pandang antara keluarga Reuven dan Saunders tentang Holocaust dan pentingnya berdiri Negara Israel yang akhirnya menimbulkan konflik di kedua keluarga itu, secara implicit mengisyaratkan pentingnya pluralism, solidaritas hingga pentingnya identitas sebagai suatu bangsa. Di sini, Potok tidak memberikan pembenaran pada salah satu pihak yang bertikai, namun perjalanan sejarah dan waktu kemudian meredam konflik tersebut. Pada akhirnya, Potok pun memandang perlu bahwa menjadi seorang Yahudi Amerika secara utuh seperti tercermin dalam pandangan keluarga Reuven yang menolak berdirinya Negara Israel, atau memiliki solidaritas dengan sesama bangsa yahudi hingga akhirnya Negara Israel terwujud, menjadi sama pentingnya. Identitas bangsa Yahudi ada di kedua pandangan itu.

Selain itu, kontradiksi antara judaisme tradisional yang diwakili oleh kaum orthodox dan modern yang diwakili oleh kaum Hasidic, oleh Potok kemudian dikembalikan lagi pada identitas judaisme yang sesungguhnya. Di akhir cerita misalnya, Reuven (dari keluarga Ortodox) kemudian memilih jalur lain untuk hidupnya, tidak menjadi rabbi sebagaimana diinginkan oleh orang tuanya. Sebaliknya, Saunders (dari keluarga Hasidic) yang notabnya lebih modern dan moderat kemudian memilih menjadi rabbi, penerus tradisi Judaisme yang semakin luntur di kalangan yahudi diaspora.

⁷ Ibid, p : 239

Hal lain yang ingin digambarkan Potok disini adalah dalam tubuh yahudi sendiri begitu banyak friksi dan pertentangan, namun dalam semangat pluralisme dan diversity, perbedaan itu sendiri menjadi kekuatan tersendiri bagi mereka.

E. Kesimpulan

Sebagaimana diungkapkan oleh Blumer (1966), identitas bersifat cair dan berubah bahkan dikonstruksi oleh situasi yang baru, begitu juga yang terjadi dengan bangsa yahudi di Amerika. Seperti tercermin dalam karya-karya sastranya, identitas kaum ini sebagai suatu bangsa, sesungguhnya juga mengalami perubahan yang sangat signifikan.

Dalam beberapa hal, perubahan ini tidak hanya bersifat pragmatis, di mana ketika mereka berada di Amerika, juga harus menjadi bangsa Amerika secara utuh, tetapi juga didasari dan diikuti oleh landasan-landasan teologis yang interpretatif.

The Promised land dan *the Chosen* adalah dua karya sastra dengan latar belakang dan pengarang yang berbeda. Namun ketika sastra merefleksikan sejarah perkembangan suatu masyarakat ataupun bangsa , perubahan identitas bangsa yahudi di Amerika pun seperti di kedua novel ini pun cukup jelas terlihat.

Daftar Pustaka.

1. *Bloom's Guides Chaim Potok's The Chosen*, ed by Harold Bloom. Chelsea House Publishers. Philadelphia, 2005
2. *Jewish American Literature*, 2003. Ed by Hana Wirth-Nesher and Michael P Kramer. Cambridge University Press. New York
3. Cronin, L. Glorian and Alan L. Berger. *Encyclopedia of Jewish American literature*. Facts on file, Inc. New York : 2009

4. Cappell, Ezra. *American Talmud : the Cultural Work of Jewish American Fiction*. State University of New York Press. 2007
5. Oster, Judith. *Crossing Cultures, Creating Identity in Chinese and Jewish American Literature*. University of Missouri Press. Missouri, 2003